Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Volume 5 Nomor 2 (2022)
http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna
ISSN Online: 2656-4947
ISSN Cetak: 2656-4793

Optimalisasi Gerakan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Nanda Arumi Handayani[1], Lu'luil Maknun[2],
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia
nandaarumi.handayani21@mhs.uinjkt.ac.id maknun@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya atensi baca warga Indonesia yang termasuk pula siswa pada jenjang sekolah dasar. Atensi baca para siswa yang terkategori rendah di Indonesia membuat pemerintah mengadakan program gerakan literasi sekolah yang telah diawali semenjak tahun 2016. penelitian ini memiliki tujuan yaitu membagikan cerminan tentang optimalisasi serta proses aktivitas gerakan literasi sekolah terhadap atensi baca siswa. metode yang digunakan pada riset ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Subjek pada riset ini merupakan siswa di jenjang sekolah dasar. Metode pengumpulan informasi memakai metode observasi literatur ilmiah. Literatur yang digunakan ialah buku-buku , dan jurnal- jurnal baik nasional ataupun internasional yang terpaut dengan topik ulasan. Analisis data berupa analisis data deskriptif. Hasil penelitian memberitahukan bahwa peningkatan budaya senang membaca harus selalu dilakukan demi terwujudnya masa depan yang cerah bagi bangsa Indonesia. Kunci utama demi terwujudnya cita-cita tersebut adalah dengan membentuk generasi penerus bangsa yang gemilang, kaya akan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari penerapan budaya gemar membaca. Oleh karena itu, optimalisasi kegiatan literasi sangat penting dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia, terutama pada peserta didik jenjang sekolah dasar dengan tujuan penanaman kesadaran sejak dini dalam mengembangkan minat baca sebagai kebutuhan untuk kehidupan di masa depan.

Kata-kata Kunci: gerakan literasi sekolah; minat baca siswa;

Optimizing the Literacy Movement on the Reading Interest of Elementary School Students

ABSTRACT

This research is motivated by the low reading interest of the Indonesian people, including students at the elementary school level. The low reading interest of students in Indonesia has made the government form a school literacy movement which has been started since 2016. This study aims to provide an overview of the optimization and process of school literacy movement activities for students' reading interest. The method used in this research is descriptive qualitative method. The subjects in this study were students at the elementary school level. Data collection techniques were carried out using scientific literature observation techniques. The literature used is books, as well as both national and international journals related to the topic of discussion. Data analysis used descriptive data analysis. The results of the study indicate that the culture of reading fondness must continue to be improved for the realization of a bright future for the Indonesian nation. The main key for the realization of these ideals is to form the next generation of a brilliant nation, rich in knowledge as a result of the application of a reading culture. Therefore, it is very important

to optimize literacy activities in Indonesian educational institutions, especially for elementary school students with the aim of instilling awareness from an early age in developing reading interest as a necessity for future life.

Keywords: *school literacy movement; students' reading interest;*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan satu dari keterampilan yang diperlukan oleh setiap individu untuk menunjang kehidupannya. Membaca juga dapat disebut sebagai pintu gerbang untuk menguasai berbagai ilmu penegtahuan. Karena dengan banyak membaca seseorang dapat membuka jendela dunia. Maka dengan banyak membaca masyarakat indonesia dapat memiliki pola pikir yang terbuka, maju dan terbebas dari hal kemiskinan dan membawa kepada kesejahteraan Sularso (Winda Lestari, 2020). Melalui kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan atupun informasi yang baru dan belum diketahui (Safitri et al., 2019). Membaca adalah salah satu usaha yang terpenting dalam suatu proses belajar mengajar. Membaca merupakan upaya untuk menggali dan meningkatkan pengetahuan melalui perolehan dan penyebarannya (Luchiyanti & Rezania, 2022). Membaca adalah satu dari beberapa cara yang menjadi penentuan tentang sukses atau gagalnya aktifitas belajar mengajar seperti apa yang diinginkan. Melalui membaca artinya seseorang melakukan penerjemahan, penginterpretasian berbagai tanda maupun lambang- lambang yang terdapat dalam bahasa yang dipahami pembaca. Melalui kegiatan membaca seseorang akan mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan maupun teknologi, meningkatkan wawasan, serta memperoleh pemecahan masalah yang dihadapi, dan sebagainya. Melalui membaca pula seseorang bisa meraih kesuksesan serta memiliki jiwa yang bijaksana. Seseorang yang gemar membaca buku akan membuatnya seolah sedang bercakap dengan penulisnya. Seorang Pembaca dapat mengetahui pola dan jalan pemikiran, serta pengalaman-pengalaman berharga yang dimiliki oleh penulis melalui tulisannya. (Friantary, 2019).

Konsep pendidikan yang dianut di negara kita merupakan konsep pendidikan sepanjang hayat (life long education). Konsep tersebut selaras terhadap kewajiban tiap orang untuk senantiasa belajar dari mulai terlahir didunia hingga akhir hidupnya. Budaya baca dapat menjadi penunjang suatu kemajuan masyarakat. Berbagai pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, oleh sebab itu pengembangan budaya baca sangat penting dilakukan mulai dari usia dini. Keterampilan membaca memiliki peran utama didalam kehidupan sebab ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari kegiatan membaca. Karenanya, peserta didik harus menguasai keterampilan membaca mulai usia dini dengan baik agar dapat menjadi suatu pembiasaan dan budaya.(Faradina, 2017)

Akan tetapi minat membaca peserta didik di Indonesia menempati peringkat rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian yang

dilaksanakan oleh Programme For Internasional Student Assesment (PISA) yang mana data menunjukkan dalam dua periode asesmen yang telah dilakukan pada tahun 2009 dan 2012 siswa di Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara yang ikut serta di bidang sains, membaca serta matematika. Dari data yang diperoleh menunjukkan pembuktian kepada kita tentang keterampilan peserta didik di Indonesia terutama dalam hal membaca ada pada keadaan yang memprihatinkan.

Beberapa hal yang merupakan sebab dari rendahnya minat baca peserta didik diantaranya adalah: 1) Kemahiran membaca siswa yang masih rendah pada jenjang sekolah dasar, 2) pesatnya perkembangan teknologi seperti hadirnya smartphone dan tayangan TV yang berisi berbagai macam hiburan yang mengalihkan perhatian peserta didik karena dirasa menonton TV dan bermain game lebih menyenangkan daripada membaca buku, 3) kurangnya motivasi dan inovasi yang diberikan guru dalam penciptaan lingkungan membaca yang menyenangkan di sekolah**.** Rendahnya keterampilan tersebut menunjukkan kegiatan pendidikan belum berhasil meningkatkan kemampuan serta minat baca siswa dalam pengetahuan. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah dasar kurang mendapatkan perhatian terutama dalam menumbuhkembangkan minat membaca peserta didik.

Untuk mengatasi problematika tersebut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah merupakan usaha untuk menumbuhkan budaya gemar membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.(Akhmad Aji Pradana & Jazilatul Ummah, 2020) Gerakan literasi sekolah adalah gerakan yang wajib melibatkan seluruh pihak penyelenggara pendidikan baik itu guru, peserta didik, orang tua/wali murid dan masyarakat dengan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan membaca sehingga dapat menjadi penunjang kegiatan pembelajaran agar segala pengetahuan baru dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik dengan bermodalkan keterampilan dan minat baca yang tinggi.

Faradina (2017) mengatakan bahwa selain penggantian kurikulum sekolah yang telah ada, gerakan literasi sekolah adalah satu dari cara yang diupayakan pemerintah Indonesia saat ini. Program gerakan ini adalah penguatan dari gerakan budi pekerti sesuai yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015. Salah satu program gerakan yang saat ini dilaksanakan pemerintah adalah "15 menit membaca buku non pelajaran sebelum memulai pelajaran". Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan dan minat membaca sehingga informasi yang berbeda dapat diasimilasi dengan lebih baik. Isi bacaan berkaitan dengan nilai-nilai moral berupa kearifan lokal, nasional, dan global, yang diberikan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa.

Menurut (Hidayat dan Basuki, 2018), siswa sekolah dasar merupakan target utama dari gerakan membaca di sekolah. Karena masih mudah mengembangkan keterampilan belajar siswa sekolah dasar usia 6-12 tahun. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk

peningkatan minat baca siswa. Salah satunya adalah pengembangan manajemen perpustakaan. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah bisa terlihat dari kedisiplinan siswa, bahwa gerakan literasi sekolah pada jenjang sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu,, fase pembiasaan, fase perkembangan dan fase pembelajaran.

Fase pembiasaan adalah fase penumbuhan budaya gemar membaca dengan program membaca 15 menit. Pada fase ini pihak sekolah bisa menawarkan buku dongeng maupun legenda rakyat yang dapat meningkatkan rasa gemar membaca siswa. fase perkembangan adalah fase memperbanyak membaca dan peningkatan literasi dengan menanggapi buku pengayaan. Tahapan ini bertujuan untuk pengembangan keterampilan literasi seperti membaca buku disertai intonasi yang benar, menulis cerita dan mendiskusikan materi cerita. Fase pembelajaran merupakan fase peningkatan membaca pada setiap mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca pada setiap mata pelajaran. Pada fase ini, sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan dan memelihara minat baca peserta didik, misalnya melalui buku pelajaran, seperti permainan dalam pembelajaran, yang banyak mengandung teks yang bermanfaat bagi peserta didik yang berfungsi agar peserta didik mampu memelihara minat baca. (Rohim & Rahmawati, 2020)

Banyak sekali rintangan yang wajib dihadapi untuk mensukseskan gerakan literasi di sekolah, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal siswa. Minimnya motivasi siswa dalam meningkatkan budaya membaca serta peran media sosial yang menjadi racun bagi siswa membuat pekerjaan guru menjadi sulit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang mencakup dukungan bersama dari berbagai pihak, seperti lingkungan masyarakat serta upaya sekolah untuk menciptakan budaya literasi pada siswa dan lingkungan. pendidikan. Oleh karena itu upaya untk mengoptimalkan gerakan literasi sekolah harus dengan segera di laksanakan di setiap lingkungan pendidikan. (Yuliyati & Dafit, 2021)

Beberapa peneliti telah menghasilkan hasil penelitian yang menarik. Faradina (2017) mengatakan program literasi memiliki dampak yang signifikan terhadap rasa gemar membaca peserta didik. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap optimalisasi kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana cara mengoptimalkan budaya gemar membaca pada siswa di jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif, dimana sumber datanya adalah sumber referensi primer yaitu, jurnal ilmiah nasional dan internasional serta buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Analisis data deskriptif digunakan sebagai analisis data, mereduksi data, menganalisis

dan mensintesiskan hubungan dan interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran umum optimalisasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat adalah aktifitas yang bisa dilaksanakan seseorang dengan berkelanjutan didalam kegiatan pembelajaran. (Prasrihamni et al., 2022). Aktifitas yang dimaksud tersebut merupakan aktifitas yang senantiasa mendapat perhatian dan dikerjakan dengan senang hati hingga mencapai rasa puas. (Ajnani et al., 2019). Minat dapat pula disebut sebagai rasa cenderung seseorang terhadap suatu hal atau dapat disebut sebagai sesuatu yang diinginkan dan disukai untuk dilakukan oleh seseorang. (Elendiana, 2020). Wulan dalam (Zelpamailiani, 2021) pada jurnal yang ditelitinya mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan satu dari faktor yang memegang peranan penting di kehidupan masyarakat yang modern sekarang ini. Di zaman yang modern ini menjadikan kemampuan membaca jadi suatu yang dibutuhkan sebab proses penyebaran pesan-pesan dan juga informasi saat ini penyajiannya berupa tulisan serta hanya bisa didapat lewat proses membaca. Orang yang tidak memiliki kemampuan membaca maka dapat mengakibatkan orang tersebut tidak mampu memiliki pemahaman akan instruksi ataupun pengumuman dalam bentuk tulisan dan pada akhirnya orang itu bisa tertinggal, keliru mengambil langkah serta tidak bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Rahim dalam (Sari, 2018) mengatakan bahwa minat membaca adalah usaha yang dilakukan seseorang dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk membaca. Minat membaca adalah salah satu dari faktor utama sebagai upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang beerkualitas sebagai penunjang keberhasilan akan program dari pendidikan nasional dan juga mencerdaskan kehidupan bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang memiliki peningkatan amat dibutuhkan dalam persaingan di berbagai hal, sebab minat baca masyarakat yang semakin tinggi akan selaras dengan kualitas sumber daya manusia yang meningkat serta mampu bertumbuh menjadi bangsa yang maju (Kuraesin et al., 2019). Orang yang memiliki minat baca yang kuat dapat dilihat dari perilakunya yang bersedia untuk meluangkan waktu agar dapat sering membaca dan hal ini dilakukan berdasarkan kesadaran diri sendiri. Berdasar pada pendapat Rahim, dapat kita ketahui bahwa seseorang yang memiliki minat baca rendah tidak akan mau untuk meluangkan waktu agar bisa membaca buku atas dasar kesadaran sendiri. Rendahnya minat baca juga dapat berdampak pada rendahnya pengetahuan serta wawasan para siswa, sedangkan pengetahuan serta wawasan yang luas dapat dimiliki oleh mereka yang punya intensitas membaca yang tinggi. (Utami et al., 2018). Umumnya, manfaat yang didapat melalui aktifitas membaca ialah untuk memperoleh suatu informasi (wawasan serta pengetahuan) baru.. Membaca dapat menambahkan pengetahuan, pengalaman serta wawasan yang baru yang dapat melebihi usia kita (Azhari et al., 2020). Seseorang yang sering

membaca bisa berkelana mengelilingi dunia, itulah yang menjadi sebab munculnya kalimat dari seorang pepatah yang berkata bahwa membaca merupakan jendela dunia.

Selain itu Dian Sinaga (Andi Prastowo, 2012) mengatakan akan kegiatan membaca memiliki manfaat yang besar dalam upaya meningkatkan pengetahuan. Kemudian lain dari hal tersebut, membaca memiliki 14 manfaat diantaranya: a. dapat memudahkan berbagai mata pelajaran. Melalui kegiatan membaca seseorang bisa bertambah, meluas serta memperdalam pengetahuannya, b. meningkatkan kemapuan siswa dalam kegiatan meneliti, membandingkan, serta mengembangkan ilmu yang telah diperoleh, c. peningkatan penghargaan pada sastra, d. mengoptimalkan kompetensi seseorang dalam berkenalan dengan diri sendiri serta lingkungan dekatnya dengan baik, e. mengoptimalkan serta memperluas keterampilan juga minat akan bermacam kesukaan serta kegiatan yang memiliki manfaat terhadap proses pengembangan kepribadian, f. mengemban pribadi serta karakter terpuji, g. keahlian yang meningkat untuk membed- bedakan mana terpuji dan tercela, h. waktu luang di isi dengan hal baik, i. terdidik untuk mandiri, j. bertambahnya kosakata, k. mendidik agar mampu kritis dalam berpikir serta dapat pengetahuan akan bermacam masalah yang ada dilingkungan, l. menjadi pemicu akan datangnya ide-ide, m. perluasan pengalaman, n. sarana mudah serta murah untuk berekreasi.

Secara kualitatif budaya membaca yang ada pada masyarakat Indonesia masih termasuk dalam kategori yang rendah, bila dibbandingkan dengan negara-negara lain yang ada di benua Asia terlebih dunia. Berdasar pada studi Most Littered Nation in the World 2016 minat membaca di negara Indonesia menempati posisi peringkat ke 60 dari 61 negara dalam kemapuan membaca masyarakat dari ke 61 negara yang telah di survey. Selanjutnya berdasarkan survei dari UNESCO di tahun 2016 menunjukkan bahwa indeks budaya membaca yang ada pada masyarakat Indonesia dapat dikataakan masihb teramat rendah antara lain sebanyak 0,001 yang memiliki arti dari seribu orang Indonesia yang memiliki minat mebaca hanyalah satu orsang, sehingga berakibat munculnya kecemasan serta keprihatinan bersama (Putri & Setyadi, 2017). Indikator dari minat baca yang rendah dapat pula dilihat melalui Jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia. Hanya 5.000 hingga 10.000 judul buku yang diterbitkan setiap tahun. Jumlah ini sangat kecil bila dibanding Malaysia yang mencapai 15.000 judul buku per tahun dan Inggris lebih dari 100.000 judul buku yang terbit tiap tahunnya. Hudayani dalam (Nafisah, 2014)

Apabila melihat hasil dari PISA (Program untuk Pelajar Internasional), yang merupakan sistem ujian yang diluncurkan oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), yang bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang ada di beberapa negara di dunia dan diselenggarakan setiap tahun ketiga memperlihatkan bahwa indeks kemampuan literasi anak-anak Indonesia dinilai masih berada ditingkat yang rendah jika dibanding terhadap siswa dari negara lain. Data PISA tahun 2018 memperlihatkan skor dari rata-rata peserta didik indonesia dalam perihal baca menduduki posisi 6 dari bawah yaitu posisi ke 74, dengan memperoleh skor 371, yang OECD rata ratanya

adalah 487. Kemudian dalam bidang matematika, ada pada posisi 7 dari bawah (73) yang mana perolehan nilai rata ratanya 379 dimana skor OECD rata ratanya adalah 487. Dan dalam bidang kinerja sains, Indonesia menduduki posisi 9 dari bawah (71), yang mana perolehan rata ratanya 396 dengan rata rata nilai OECD adalah 489 (Fairuza & Semarang, 2020).

Selain hal tersebut, didalam suatu tes serta evaluasi dan beberapa jajak pendapat oleh para ahli dan lembaga, yang menurut hasil Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) 2011, yang menilai kompetensi baca siswa kelas IV, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta. skor 428, di bawah rata-rata 500 poin (Silvia dan Djuanda, 2017). Minat baca yang rendah dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di negeri ini masih jauh dari negara tetangga. Menurut hasil survei yang dilaksanakan oleh Policy and Economic Risk Consultants (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh di bawah 12 negara Asia. Kualitas pendidikan yang buruk dapat mempengaruhi kemampuan sumber daya manusia untuk memimpin masa depan.

Dampak lain dari buruknya kualitas pendidikan terlihat pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang hanya berkisar 0,728, peringkat 107 dari 127 negara dan peringkat 7 dari negara-negara ASEAN. Dan lagi, jika kita semua ingat bahwa pendidikan adalah pintu kesuksesan, lalu apabila dihubungkan pada globalisasi dunia yang mengalami perkembangan dan memberikan syarat yaitu kualitas apabila tidak ingin terpinggirkan. Apabila masyarakat mempunyai tingkat yang baik dalam minat membaca, hal ini mengartikan bahwa mereka selalu mengikuti arus informasi terbaru sehingga diharapkan masyarakat bisa merespon sesegera mungkin akan semua realitas serta fenomena sosial yang ada saat ini.

Faktor penyebab budaya literasi yang rendah dari para peserta didik indonesia menurut (Salma & Mudzanatun, 2019) antara lain terpengaruh akan permasalahan internal (dalam lingkungan sekolah) serta permasalahan eksternal (dari luar lingkungan sekolah) yang meliputi berikut ini. Pertama, terbatasnya sarana serta prasarana, seperti ketersediaan berbagai buku sebagai sumber bacaan dan juga perpustakaan. Dan masih banyak sekolah di Indonesia yang masih mengandalkan buku teks dalam pembelajaran di kelas, padahal dengan adanya buku teks yang mendukung, menarik dan berkualitas dapat mendorong siswa untuk memperluas pengetahuannya. Beberapa sekolah yang sudah memiliki perpustakaan tidak memiliki layanan yang baik. Perpustakaan perpustakaan masih didominasi oleh koleksi buku paket. Bahkan di dalam gedung perpustakaan yang multi ruangan masih terkesan sempit, pengap, menyesakkan, kotor, selain itu tata buku dan ruang kurang baik sehingga kegiatan membaca diperpustakaan menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan membosankan (Anisa dkk., 2021)

Kedua, kurangnya lingkungan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik termotivasi dalam menelaah buku bacaan selain dari buku paket. Proses belajar dalam kelas masih terpusat terhadap pendidik maupun hanya sekedar proses mentransfer pengetahuan yang mana peserta didik pun sekedar dijejali akan pengetahuan maupun informasi dari guru serta jarang diikutsertakan dalam diskusi maupun

diberikan masalah yang terkait dengan materi yang dipelajari agar dapat dituntaskan bersama sama hingga hal inilah yang membuat siswa tidak memiliki motifasi mencari sumber informasi lain serta tidak terlatih dalam menambahkan pengetahuan dari kegiatan membaca.

Ketiga, Kurangnya guru yang menjadi teladan untuk peserta didik perihal membaca. Beberapa guru tidak menganggap membaca sebagai kebutuhan pendidikan, hal ini bisa terlihat dari waktu kosong disekolah yang tidak dimanfaatkan untuk membaca bagi staf dan para guru melainkan justru digunakan untuk bermain catur, merokok, bersenda gurau, bermain handphone dan mengobrol. Akibatnya peserta didik tidak mendapat contoh dari gurunya perihal budaya senang membaca.

Keempat, perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang membuat minat masyarakat untuk membaca buku telah berubah. Acara televisi yang begitu gencar dan mampu menyuguhkan berbagai tayangan menarik memang berhasil menarik perhatian semua orang, namun belum termasuk tayangan nonstop yang menjaring media cetak maupun buku juga. Selain itu, membaca membutuhkan konsentrasi dan kemampuan bahasa yang lebih dibandingkan dengan menonton televisi atau mendengarkan radio, hal ini membuat kesan dari kegiatan membaca menjadikan aktivitas yang terasa berat.

Kelima, perkembangan teknologi 'jempol' (hand- phone, internet) yang begitu pesat telah mengubah minat orang terhadap buku. Munculnya alat komunikasi bernama handphone yang menawarkan berbagai software komunikasi murah menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat tidak tertarik untuk membaca, karena masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkirim pesan dan chatting di handphone daripada membaca. buku, meskipun isi komunikasinya mungkin kurang penting. Demikian pula dengan tumbuhnya program-program perpesanan dengan menggunakan koneksi jaringan internet (misalnya whatsapp, instagram, facebook, twitter) juga memungkinkan untuk mengalihkan sebagian besar masyarakat dari kebutuhan membaca buku.

Keenam tradisi wajib membaca yang belum banyak ditanamkan dalam keluarga. Membentuk rasa gemar membaca pada anak-anak hendaklah dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak antara lain keluarganya. Karena kebiasaan yang ada dalam keluarga akan ditiru oleh anak terutama kebiasaan yang ditunjukkan dan ajarkan oleh orang tua.. Tapi yang terjadi pada kenyatannya kebanyakan dari orang tua terutama ibu lebih gemar melihat acara TV ketimbang membacakan buku kepada anaknya dirumah, para orang tua lebih sering membebaskan anak berlama-lama melihat acara TV atau memainkan game ketimbang bersusah payah melatih kemampuan literasi anak melalui kebiasaan membaca yang bisa dimulai dari membacakan dongeng ataupun cerita pendek setiap hendak tidur, dan al hasil anak menjadi Lebih dekat dengan televisi ketimbang dari buku. Juga perilaku orang tua yang menunjukkan bahwa mereka lebih suka menonton TV, dan mengobrol daripada membaca buku. Masih sedikit orang tua yang mau meluangkan waktu untuk membaca buku saat di rumah, lebih sering orang tua hanya memerintahkan

anaknya belajar ataupun membaca buku, tapi cara membaca tersebut tidak mereka tunjukkan. Sehingga anak tidak memperoleh contoh nyata seperti apa orang tuanya juga belajar/membaca buku.

Ketujuh kemampuan daya beli masyarakat akan buku. Selain buku yang harganya memang masih tergolong mahal, masyarakatpun belum mampu memperoleh langsung benefit yang dapat diperoleh melalui banyak membaca buku, hal ini dibuktikan dari belum adanya sosialisasi yang membahas tentang seseorang yang gemar membaca buku hidupnya dapat lebih baik ketimbang orang yang banyak uangnya. Orang-orang beranggapan bahwa buku bukanlah suatu yang dibutuhkan, buku yang harganya melebihi barang sembako serta manfaatnya yang belum sebanding dari benefit yang diperoleh dari membeli sembako, sehingga sebagian besar masyarakat menganggap bahwa buku masih menjadi barang mewah.

Minat baca yang rendah pada generasi muda di tanah air merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Sebab pada pundak-pundak mereka kelak diletakkan beban berat demi kemajuan bangsa ini. Tentu saja penerus bangsa ini dapat kesulitan bersaing dengan bangsa lain apabila dari sumber daya manusianya tidak berkualitas akibat rasa enggan menambah ilmu dan pengetahuan dari budaya membaca. Dampak jika tidak mempunyai minat membaca sangat merugikan terutama bagi masyarakat: 1) Banyak masalah yang dapat dialami dalam proses pemahaman, penguasaan, penerusan dan menggunakan teknologi serta ilmu pengetahuan dalam memperoleh hasil yang punya kualitas. 2) wawasan serta pengetahuan yang minim dapat membuat pemikiran menjadi kerdil yang akhirnya masyarakat akan gampang terpengaruh berbagai doktrin serta paham yang buruk. 3) dapat menjadi penyebab tidak berkembangnya kreatifitas seeseorang. Seperti yang sama sama kita tahu bahwa berpikir kreatif dapat dilakukan apabila yang bersangkutan ingin mengembangkan pemikirannya dan dapat dengan cepat bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya serta dapat dilatih melalui kegiatan membaca. Ide-ide kreatif yang tercipta pastinya dapat membuat seseorang menjadi lebih produktif dan bermanfaat tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya. 4) Akibat kurang membaca adalah tidak tahu akan informasi terkini sehingga sulit untuk meningkatkan kualitas diri. 5) Ketidaktahuan karena keengganan untuk menambah ilmu dan juga untuk mengupdate diri dengan ilmu yang terbaru dapat menimbulkan perasaan acuh tak acuh. Hal ini secara bertahap dapat menyebabkan orang yang terkena menjadi ditarik dan disibukkan dengan dunianya sendiri dan mengabaikan lingkungannya. 6) Mereka yang tak mempunyai pengetahuan luas biasanya mengalami kesulitan di kehidupan sosial sebab tidak bisa berkomunikasi secara baik karena masukannya tidak sehebat teman-teman disekitarnya. Orang-orang yang disukai dalam pergaulan biasanya adalah orang-orang yang enak diajak berbicara karena memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai topik. 7) keengganan generasi muda untuk membaca dapat menimbulkan dampak yang lebih besar yaitu kerusakan negara yang dapat menjadi penyebab hilangnya aset-asetnya dalam pembangunan bangsa yang punya kualitas dan produktif.

Oleh sebab itu sebagai usaha perbaikan terhadap permasalahan yang ada yaitu tentang rendahnya budaya literasi dan minat baca pada peserta didik di negara kita Indonesia, kemendikbud mencetuskan sebuah program gerakan literasi sekolah yang tertuang Pada Bab 23 Permendikbud Tahun 2015, yang membahas tentang penumbuhan budi pekerti diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang berliterasi sebagai bentuk penguatan pendidikan berkarakter. Gerakan literasi sekolah direncanakan untuk berhadapan dengan masa pembangunan 2015-2019, atau lebih umum pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sering disebut sebagai era abad ke-21, di mana masyarakat harus mampu memperoleh penguasaan akan literasi dasar, keterampilan, dan karakter.(Rahayuningtyas & Yuliyani, 2020).

Gerakan Literasi Sekolah diharapkan bisa memberikan penguatan terhadap gerakan pembangunan karakter yang mana tertuang dalam permendikbud no 23 tahun 2015. Konteks dari program literasi sekolah adalah kemapuan seseorang untuk bisa mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu dengan baik lewat bermacam kegiatan seperti: menulis, melihat, membaca, menyimak dan berbicara yang memiliki tujuan untuk dapat mengasah kemapuan siswa untuk bisa berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Lestari & Septianingrum, 2019).

Satu dari kegiatan pada kegiatan GLS adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum memulai pembelajaran". GLS secara resmi diumumkan secara nasional melalui tiga tahapan kerja; (1) Kebiasaan, rutin membaca setiap hari tanpa tagihan; (2) Pelatihan keterampilan perkembangan, membaca dan menulis di luar kelas dengan tagihan tetap; (3) Pembelajaran, pelatihan literasi dalam pembelajaran terpadu di kelas. Selain itu, sekolah dapat secara mandiri menyelenggarakan kegiatan berorientasi aksi lainnya program GLS. Seperti halnya melalui hasil penilitian yang dilakukan oleh (Septiary et al., n.d.) yang mana sekolah bisa merencanakan projek pembentukan sudut baca yang ada pada tiap ruang kelas, program keagamaan rutin dari belum dimulainya waktu pembelajaran, pemajangan karya karya peserta didik dari hasil literasi seperti pamflet, poster, puisi, cerpen dan lukisan pada setiap sudut dan didalam kelas dan juga didukung dengan penempelan stiker tulisan positif pada setiap anak tangga sekolah. Sekolah bisa menunjang agar peserta didik terbiasa dan gemar berliterasi dengan memfasilitasi pojok baca yang ada disetiap kelas. Dan hendaknya yang jangan sampai terlewatkan adalah penyediaan buku yang memadai di perpustakaan sekolah. Karena hal tersebut berpengaruh dalam upaya peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Karena pada faktanya teramat disayangkan bahwa walawpun sekarang telah banyak sekolah dasar yang mempunyai perpustakan akan tetapi tidak ditunjang dengan kelengkapan buku buku yang memadai dan menarik minat baca siswa.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut tidak lain bertujuan agar kebutuhan dan kemapuan siswa terhadap literasi bisa terpenuhi dan meningkat dan juga agar para siswa bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih luas dan mendalam sehingga diharapkan dengannya peserta didik bisa memiliki pikiran yang lebih terbuka terhadap segala sesuatu yang mereka temui di lingkungannya. Materi baca yang

disarnkan dan diberikan kepada peserta didik tentu harus mengandung nilai-nilai dari budi pekerti yang baik, yang mana berupa kearifan lokal, nasional dan global yang penyampainnya harus sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan harus diterapkan pada setiap jenajng sekolah. Agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan pengawasan yang cukup ketat, sebab usia anak sekolah dasar adalah usia mereka yang belum mampu membimbing dirinya sendiri secara baik dan masih mudah terpengaruh akan hal-hal yang didapat dilingkungan sekitarnya. Jika program tersebut bisa dilaksanakan dengan semestinya, maka hal tersebut hendaknya menjadi gerakan positif yang harus diterapkan sebagai upaya dan solusi terhadap masalah literasi di Indonesia yang cukup kompleks dan berada pada tingkat kemampuan yang rendah.

Namun, teramat disayangkan nyatanya fakta yang ada memperlihatkan akan kondisi pelaksanaan gerakan literasi sekolah belum mencapai titik maksimal. Berdasarkan riset yang dilakukan Arfiani menyatakan tentang "Target guru selama ini masih sebatas membuat peserta didik bisa/mampu membaca. Guru belum berusaha untuk bisa bergerak ke level yang lebih tinggi, yakni membentuk peserta didik agar mau/suka membaca serta mentransformasi peserta didik dari belajar membaca ke membaca untuk belajar"(Arfiani, 2019). Dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan minat baca siswa hambatan terbesar adalah kurangnya sumber buku yang cocok untuk dibaca siswa yang sesuai dengan dunianya (ROhman, 2017). Oleh karena itu, sekolah harus mengupayakan sehingga gerakan literasi sekolah bisa terlaksana secara maksimal karena baru beberapa sekolah yang benar-benar maksimal dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. Pada pelaksanaan masih kurangnya bantuan dari guru atau pustakawan dalam kegiatan tersebut, sehingga kegiatan hanya direncanakan dan tidak ada bimbingan sehingga masih banyak siswa yang tidak berminat untuk membaca buku. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah tidak bisa berjalan secara optimal dan efektif jika hanya melibatkan satu komponen dari pihak sekolah saja. Oleh karena itu, penerapan program GLS sangat perlu melibatkan seluruh aspek dan pihak dari warga sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru, peserta didik, orang tua atau wali murid, pengawas sekolah tenaga pendidikan serta komite sekolah. Dengan melibatkan semua pihak dari warga komponen warga sekolah, maka diharapkan program GLS bisa berjalan optimal. Berdasar penelitian yang sudah dilaksanakan Anjani, dkk (2019) dipaparkan tentang penerapan kegiatan GLS dapat memberikan pengaruh terhadap upaya meningkatkan kemapuan literasi peserta didik sesuai dengan banykanya keterlibatan dari semua pihak warga sekolah yang menunjang pelaksanaan program tersebut.

Menurut (Mulyo Teguh, 2017) agar sekolah bisa berada di garis terdepan dalam upaya pengembangan dari budaya literasi, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk penciptaan lingkungan sekolah yang memiliki budaya literasi yang baik. Strategi utamanya adalah penciptaan kondisi lingkungan fisik yang kondusif untuk literasi. Karena yang pertama kali dilihat dan dirasakan anak sekolah adalah lingkungan fisik. Karena itu, lingkungan fisik yang baik serta kondusif harus diciptakan untuk

belajar. Sekolah yang mendukung upaya mengembangkan budaya literasi hendaknya mengapresiasi hal tersebut dengan menampilkan karya terbaik siswa di seluruh sekolah, termasuk di koridor, di ruang kepala sekolah, dan bersama para guru. kemudian, karya seni yang sudah cukup lama dipajang bisa diganti secara rutin dan berkala yang mana hal ini bertujuan untuk bisa memberikan kesempatan kepada siswa-siswa yang lain agar dapat termotivasi menciptakan karya yang baik yang kemudian akan dipajang di seluruh area sekolah. Selain itu, siswa mempunyai akses ke buku dan bahan bacaan yang lain dipojok baca yang terletak di semua ruang kelas, kantor, serta area lain di lingkungan sekolah. Aula pertemuan yang dihias dengan brosur-brosur yang menampilkan hasil karya siswa dapat memberikan citra positif terhadap komitmen sekolah dalam mengembangkan literasi disekolah.

Kedua, mengusahakan lingkungan sosial serta afektif menjadi model komunikasi serta interaksi dalam literasi serta melibatkan seluruh pihak warga sekolah. Hak tersebut bisa dikembangkan melalui pengakuan terhadap capaian peserta didik di sepanjang tahun. Pemberian penghargaan ini bisa dilaksanakan ketika upacara bendera di setiap minggunya dengan tujuan mengahrgai dan mengapresiasi kemajuan dari diri siswa dalam segala bidang. Prestasi yang mendapat penghargaan bukanlah sekedar prestasi akademik, namun juga tentang adab, akhlak serta usaha para siswa. Dengan begitu demikian, tiap siswa dapat memiliki kesempatan yang sama dalam mendapat penghargaan dari sekolah. kemudian, besar harapan pula literasi mampu memberikan warna di seluruh perayaan-perayaan penting pada sepanjang tahun pembelajaran. Perealisasiannya dapat dilakukan berupa acara seperti perlombaan poster, mendongeng, festival dan bazar buku serta lainnya. Kepala sekolah sudah seharusnya berperan aktif di dalam penggerakan program literasi, peran aktif tersebut yaitu seperti mewujudkan kolaborasi antara pendidik serta seluruh pihak yang ada dilingkungan pendidikan. Maka dengan begitu, masing-masing individu bisa ikut berpartisipasi yang cocok dengan keahliannya. Orang tua yang berperan menjadi relawan dari gerakan literasi sekolah ini dapat makin menguatkan tekad sekolah dalam upaya mengambangkan budaya berliterat.

Ketiga, Mengusahakan sekolah agar menjadi lingkungan akademik yang terdidik baik secara fisik, sosial serta afektif sangat erat hubungannya terhadap lingkungan akademik. Hal ini bisa dilihat pada desain serta penerapan program GLS. Sekolah hendaknya memberi alokasi waktu sebanyak mungkin dalam belajar berliterasi. Seperti membaca senyap selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Keampuan guru dan staf harus ditunjang dnegan memberikan kesempatan kepada para guru dan staf untuk bisa ikut serta dalam kegiatan pelatihan tenaga kependidikan yang bertujuan meningkatkan paham mengenai kegiatan literasi, pelaksanaannya serta bagaimana setelah terlaksana. (Dharma, 2020) menurutnya sebagai usaha untuk mengoptimalkan gerakan literasi sekolah, pihak sekolah bisa melakukan perancangan mengenai upaya-upaya agar perwujudan gerakan literasi sekolah dapat berjalan secara maksimal, upaya upaya yang dimaksud tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, menambahkan sumber buku bacaan menarik, ketika melaksanakan GLS, pihak sekolah harus mengadakan dan menyediakan sumber-sumber bacaan berupa buku-buku yang dapat menarik perhatian siswa untuk membaca, jika penyediaan buku yang memadai tidak diupayakan oleh sekolah akan dapat menimbulkan minat yang kurang pada diri siswa untuk gemar membaca. Buku-buku cerita pendek, dongeng ensiklopedia maupun cerita rakyat adalah beberapa buku yang dapat menarik perhatian siswa. Namun pada kenyataannya kebanyakan buku yang tersedia disekolah lebih dominan dengan buku buku pelajaran dibandingkan buku-buku cerita. Upaya penambahan bahan bacaan yang bisa membuat tertarik peserta didik yaitu dengan awalan sekolah bisa melakukan dengan upaya pengajuan proposal ke dinas pendidikan dengan tujuan meminta bantuan agar memperoleh buku dari dari alokasi yang ditargetkan, pemerintah menyediakan sumber daya untuk pembiayaan perpustakaan yang ditargetkan berdasarkan proposal yang dibuat. Dalam pekerjaan ini sekolah dapat menyusun proposal yang bertujuan untuk menambah jumlah buku di perpustakaan sekolah. Keduanya bisa melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sebenarnya dari bantuan yang ada pihak sekolah bisa melakukan penambahan jumlah buku yang masih kurang di perpustakaan. Namun dana BOS ini belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan bahan bacaan didalam program GLS . Karena sumber dana ini pun juga harus memenuhi kebutuhan serta kepentingan yang lain seperti memenuhi keperluan atau peralatan sekolah yang kurang, untuk membayar biaya listrik dan lain sebagainya sehingga penambahan jumlah buku bacaan tidak bisa menjadi fokus utama. Ketiga yaitu meminta bantuan dan menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik. Dari cara ini sekolah bisa melibatkan orang tua untuk ikun berkontribusi dalam pemenuhan jumlah buku bacaan yaitu dengan memberikan donasi dan sumbangan berupa buku buku bacaan yang menarik minat siswa untuk membaca. Keempat yaitu dengan melaksanakan kegiatan promosi untuk penyumbangan buku, kegiatan promosi ini agak sulit dilakukan namun tidak menutup kemungkinan dapat menjadi salh satu upaya penambahan jumlah buku dan bahan bacaan meskipun tidak dalam skala besar.

Kedua, Kegiatan membaca buku sebelum memulai belajar dalam 15 menit, setelah seluruh buku terkumpulkan kemudian dilanjutkan dengan penerapan membaca sebelum pembelajaran selama 15 menit. Penerapan dari upaya ini dapat menjadi sebuah proses pembiasaan pada diri peserta didik dengan tujuan untuk menumbukan minat baca pada diri siswa. Pada proses pelaksanaan aktifitas tersebut para murid diperintahkan membaca buku apa saja yang disukai dalam 10 menit. Kemudian usai membaca buku tersebut para siswa diminta untuk menuliskan atau menjelaskan makna dari apa yang telah mereka baca selama 10 menit yang lalu. Selain meningkatkan budaya gemar membaca melalui proses pembiasaan, hal ini juga dapat bertujuan dalam penanaman budi pekerti terhadap diri siswa melalui makna dan kesimpulan dari buku bacaan mereka. Penerapan kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran pada kelas tinggi disekolah dasar yaitu dengan meminta siswa untuk maju dan menceritakan kembali apa yang mereka tangkap dari buku yang sudah di baca kemudian peserta didik diminta menyampaikan pesan moral

yang mereka ambil dari buku bacaan tersebut. Kemudian proses penerapan di keloas rendah dapat dilakukan dengan sesekali guru guru yang membacakan dan mendongengkan cerita terhadap siswa. Upaya ini dilakukan sebagai proses untuk memotivasi siswa dan menghindari kejenuhan akan budaya membaca selain itu agar para siswa yang belum lancar membaca juga dapat mengetahui dan menikmati cerita yang ada sehingga cerita- cerita yang dapat menarik perhatian siswa akan membuat mereka bersemangat untuk belajar membaca sehingga nantinya mereka bisa mencari dan memilih serta membaca sendiri buku-buku yang mereka minati. Selanjutnya guru juga dapat menstimulus siswa dengan memberikan pertanyaan tentang apa pesan moral dari cerita yang telah dibacakan oleh guru. Dalam penerapan upaya ini guru haruslah peka dan sensitif terhadap anak didiknya agar bisa mengathui dan memahami secara menyeluruh dan maksimal tentang kondisi kelas sehingga proses penerapannya dapat berjalan dengan baik.

Ketiga, menyusun jurnal membaca, pembuatan jurnal baca ini dapat menjadi suatu program yang dijalankan oleh guru untuk mengawasi siswa agar rajin dan menjadi gemar membaca. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat jurnal membaca yang bertujuan agar guru bisa tahu tentang buku-buku bacaan apa saja yang telah dibaca siswa dan makna apa yang dipetik oleh siswa setelah selesai membaca buku tersebut. Agar upaya ini dapat terlaksana dengan baik guru dapat melakukan pengawasan dengan mengarahkan siswa agar mengumpulkan jurnal membacanya setiap pagi, kemudian guru mengoreksi jurnal-jurnal tersebut sehingga guru bisa mengetahui apakah siswa telah menjalankan tugas dengan tetap membaca buku dirumah atau tidak.

Keempat, menciptakan pojok literasi serta lingkungan yang diperkaya dengan teks ddan bacaan, di dalam menciptakan pojok literasi, ciptakanlah pojok literasi yang mampu menarik agar dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan menambahkan bahan bacaan dan buku buku yang dapat menarik siswa untuk membaca, selain itu juga bisa ditambah dengan menyertakan papan yang berisi nama nama siswa yang sering membaca buku di pojok literasi kemudian disertakan bintang yang mana siswa dengan bintang terbanyak nantinya akan mendapat reward dan penghargaan. Dengan begitu, maka akan memberikan pengaruh kepada siswa lainnya untuk membaca buku di pojok literasi. Menciptakan lingkungan yang diperkaya akan teks ini juga mampu memberikan pengaruh serta dampak yang positif karena dengan diciptakannya lingkungan literasi ini akan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan minat membaca peserta didik tingkat sekolah dasar. Usaha yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan tulisan dan bacaan antara lain misalnya memajang karya peserta didik pada mading dan dinding kelas. Karya yang ditempelkan seperti dari tugas siswa dalam penyusunan puisi, pantun, cerpen serta lainnya yang mana upaya ini dapat menjadi pemicu siswa untuk gemar membaca dan bersemangat dalam belajar. Siswa juga dapat terpancing untuk berlomba-lomba menciptakan sebuah karya yang baik sehingga dapat terpajang di mading maupun ruang kelas. Kemudian upaya yang dapat guru lakukan selanjutnya yaitu dengan menuliskan kata kata motivasi,

pribahasa maupun kata kata mutiara di dinding luar kelas. Contohnya seperti kata kata himbauan agar menjadi murid yang disiplin, jujur, amanah, rajin beribadah dan lain sebagainya. Dengan hal ini secara tidak sengaja siswa mendapatkan nilai-nilai budi pekerti dari membaca tulisan tersebut.

Kelima, mengadakan berbagai macam kegiatan lomba yang dapat mendukung program literasi, jenis perlombaan yang dapat mendukung kegiatan literasi diantaranya yaitu lomba berpidato, lomba cipta baca puisi, lomba cipta cerpen, lomba storry telling dan lomba lomba lainnya. Kegiatan perlombaan ini dapat dilakukan ketika masa setelah ujian. Di adakannya kegiatan lomba ini maka akan mampu memperbaiki kemahiran peserta didik dalam membaca dan juga akan mampu memicu motivasi dan semangat siswa untuk gemar membaca buku terlebih dengan diberikan hadiah dan penghargaan.

Keenam, menciptakan perpustakaan yang dapat menarik perhatian peserta didik, perpustakaan harus menjadi sumber berbagai ilmu yang didalamnya terisi penuh oleh berbagai yang bisa membuat tertarik para murid. Karena peserta didik banyak yang kurang berminat berkunjung ke perpustakaan dikarenakan perpustakaan itu sendiri yang kurang mampu menarik perhatian dan minat baca pada peserta didik. Di dalam perihal ini haruslah segera dicegah dan diatasi salah satunya dengan upaya mendekorasi ruang perpustakaan menjadi lebih menarik contohnya dengan menempel gambar gambar yang dapat membuat siswa tertarik tidak lupa juga menata ruang perpustaakaan dan menjaga kebersihannya agar para peserta didik nyaman berada di dalam perpustakaan. Upaya selanjutnya untuk menarik perhatian peserta didik dapat juga dilakukan dengan memberikan penghargaan berupa piagam kepada peeserta didik yang gemar membaca serta berkunjung ke pustaka sekolah. Penerapan upaya tersebut maka dapat memberikan dampak yang baik karena dengannya peserta didik akan termotivasi serta bersemangat untuk pergi mengunjungi perpustakaan dan membaca buku buku yang ada didalamnya.

SIMPULAN

Penerapan budaya gemar membaca hendaknya senantiasa dilakukan peningkatan pada masyarakat Indonesia untuk mencapai harapan dan cita-cita yang bertujuan untuk memajukan kehidupan bangsa agar sampai pada masa depan Indonesia yang cerah. Diharapkan budaya membaca ini tidak saja menjadi sebuah kegemaran akan tetapi berubaha menjadi suatu kebutuhan bagi setiap kalangan masyarakata. Hal ini dapat mulai kita terapkan pada siswa-siswa dijenjang sekolah dasar. Rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia saat ini masih menjadi suatu masalah yang genting dan harus diatasi dengan segera. Program gerakan literasi sekolah yang dicetuskan oleh pemerintah merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan budaya gemar membaca pada masyarakat Indonesia saat ini. Harapan dari penerapan gerakan ini adalah mampu membangun ekosistem sekolah yang literat sebagai usaha peningkatan minat membaca siswa dan penguatan terhadap pendidikan karakter. Namun faktanya sangat disayangkan bahwa ternyata bukti dilapangan menunjukkan pada kita akan upaya penerapannya yang belum mencapai tahap

yang maksimal. Oleh sebab itu usaha-usaha untuk mengoptimalkan gerakan literasi sekolah ini sangat perlu dilaksanakan, diantara upaya yang dapat dilakukan yaitu: menambah bahan bacaan yang dapat menarik perhatian pembaca, menciptakan sudut baca disetiap kelas, memberi tugas pembuatan jurnal membaca, menerapkan budaya membaca buku dalam 15 menit sebelum mulai belajar, mengadakan berbagai perlombaan yang berkaitan dengan literasi, serta menciptakan susana perpustakaan yang nyaman dan menarik minat siswa untuk pergi ke perpustakaan. Tak lupa dalam penerapannya dukungan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak baik itu keluarga, sekolah maupun masyarakat sangatlah diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajnani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus II kuta utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *3*(2), 74–83. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/2869

Akhmad Aji Pradana, & Jazilatul Ummah. (2020). Pengaruh Media Sempoa Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Siswa Kelas Ii Mi. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, *2*(1), 94–102. https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.89

Arfiani, F. D. (2019). Memahami dan Memijahkan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *3*(2), 70–83. http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jipd%0AMEMAHAMI

Azhari, N., Sulistia, H., & Wanda, M. A. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sd Negeri Tangerang 15. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), 28–35. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(2), 70–76. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403

Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 54–60. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572

Fairuza, N. A., & Semarang, U. N. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan. *Researchgate.Net*, *November*. https://www.researchgate.net/profile/Naily-Fairuza/publication/346375704_PROGRAM_GERAKAN_LITERASI_SEKOLAH_SEBAGAI_UPAYA_PENINGKATAN_KEMAMPUAN_LITERASI_SISWA_DI_SEKOLAH_DASAR/links/5fbf2be592851c933f5d1857/PROGRAM-GERAKAN-LITERASI-SEKOLAH-SEBAGAI-UPAYA-PEN

Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, *6*(8), 60–69. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280

Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 66–70.

Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan …*, *2017*, 810–817.

Kuraesin, I. N., Suryana, N., & Munggaran, N. A. (2019). Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Metode Quantum Reading Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 42–50. https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i1.65

Lestari, M. R. D. W., & Septianingrum, T. D. (2019). Program gerakan literasi sekolah di sd dharma karya. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*, *3*(2), 131–136.

Luchiyanti, A., & Rezania, V. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas

Dasar. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(2), 84–92.
Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolahuntuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional* , 18–26.
Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, *2*(2), 70–81.
Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). OPTIMALISASI PENERAPAN KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR Mega. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(1), 128–134.
Putri, E. D. P., & Setyadi, A. (2017). Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan "Seni Berbahasa" (Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat Wadas Kelir, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *6*(4), 1–13.
Rahayuningtyas, D. I., & Yuliyani, D. R. (2020). Pengembangan Model Multiple Intelligences Based Learning Untuk Penguatan Gerakan Literasi Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *6*(1), 63–74. https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1698
Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *6*(3), 230–237. https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237
ROhman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *4*(1), 156–160.
Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *5*(2), 153–157. https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1387
Salma, A., & Mudzanatun, M. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(2), 122–127. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17555
Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(32), 3128–3137. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400
Septiary, D., Kurikulum, J., Pendidikan, T., Penelitian, A., Sekolah, G. L., Sokonandi, S. D. M., Sekolah, G. L., Sokonandi, S. D. M., Sekolah, G. L., Gerakan, P., & Sekolah, L. (n.d.). *Muhammadiyah Sokonandi Implementing the School Literacy Movement (Slm) Program in Sd. c.*
Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah*, *4*(2), 160–171. https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799
Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* , *4*(1), 179–188.
Winda Lestari, P. (2020). Peningkatan Minat Baca dengan Program Generasi Masyarakat Gemar Membaca di RPTRA Cililitan Jakarta Timur. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 106–111. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4300
Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 601–616. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1045
Zelpamailiani. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Gugus IV Di Kecamatan Koto XI Tarusan. *Workshop Inovasi Pembelaajran Di Sekolah Dasar*, *3*(4), 2013–2015.